

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI DAN KETAHANAN PANGAN
RUMAHTANGGA PETANI JAGUNG DI DAERAH PENYANGGA
KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA**

***STUDY OF SOCIO-ECONOMIC AND FOOD SECURITY
CORN FARMING HOUSEHOLDS IN THE BUFFER AREA
MANDALIKA SPECIAL ECONOMIC AREA***

Oleh :

Asri Hidayati¹, dan Dudi Septiadi¹

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram

E-mail : ¹asrihidayati24@yahoo.com, ¹dudi@unram.ac.id

Masuk: 22 November 2023	Penerimaan: 22 November 2023	Publikasi: 20 Desember 2023
-------------------------	------------------------------	-----------------------------

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) Menganalisis kondisi sosial ekonomi rumah tangga jagung di daerah penyangga KEK Mandalika ; 2) Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dengan responden yang dipandu dengan kuesioner terhadap 40 responden yang dilakukan secara accidental sampling. Analisis data yang dipakai pada penelitian ini diantaranya adalah analisis deskriptif terkait kondisi sosial ekonomi dan analisis ketahanan pangan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan petani jagung sebesar Rp. 28.960.605,28/tahun, dengan rincian pendapatan dari kegiatan pertanian sebesar Rp. 23.430.722,93/tahun, pendapatan dari luar kegiatan pertanian sebesar Rp. 4.164.000/tahun dan pendapatan dari sumber lainnya sebesar Rp. 1.365.882/tahun. Adapun rata-rata total pengeluaran rumah tangga petani jagung sebesar Rp. 19.506.632/tahun, dengan rincian pengeluaran pangan sebesar Rp. 11.169.548/tahun, dan pengeluaran untuk non pangan sebesar Rp. 8.337.084/tahun. Nilai pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung sebesar 57,26% dari total pengeluaran rumah tangga, artinya rumah tangga petani responden masuk kedalam kategori tahan pangan. Secara sebaran, terdapat 20% petani yang masih kategori tidak tahan pangan, dan 80% sisanya masuk kategori tahan pangan.

Kata kunci: gizi, jagung, lombok tengah, pengeluaran pangan.

ABSTRACT

The aim of this research is to; 1) Analyze the socio-economic conditions of corn households in the Mandalika SEZ buffer area; 2) Analyze the level of food security of corn farming households in the Mandalika SEZ buffer area. This research was conducted using qualitative-descriptive methods. The data collection technique used interviews with respondents guided by a questionnaire for 40 respondents carried out by accidental sampling. The data analysis used in this research includes descriptive analysis related to socio-economic conditions and food security analysis. The research results show that the average total income of corn farmers is IDR. 28,960,605.28/year, with details of income from agricultural activities of Rp. 23,430,722.93/year, income from outside agricultural activities of Rp. 4,164,000/year and income from other sources of Rp. 1,365,882/year. The average total household expenditure for corn farmers is IDR. 19,506,632/year, with details of food expenditure of Rp. 11,169,548/year, and non-food expenditure of Rp. 8,337,084/year. The value of the food expenditure share of corn farmer households is 57.26% of total household expenditure, meaning that the respondent farmer households fall into the food secure category. In distribution, there are 20% of farmers who are still in the food insecure category, and the remaining 80% are in the food insecure category..

Keywords: central Lombok, corn, food production, nutrition.

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas yang memiliki peran strategis dalam mencapai pemenuhan ketahanan pangan adalah jagung. Jagung merupakan komoditas sumber karbohidrat kedua setelah beras (Ardiana K, Widodo, & Liman, 2015). Hal ini tergambarkan dari kebijakan pemerintah dalam mengelola sistem pangan nasional selalu memasang target pencapaian swasembada pangan.

Keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang berlokasi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah adalah kawasan yang berdampingan dengan banyaknya lahan budidaya jagung (Septiadi, Rosmilawati, Usman, & Hidayati, 2022). Kondisi ini merupakan potensi strategis untuk pengembangan komoditas jagung dan produk turunannya. Kajian tentang pengembangan agribisnis pangan fungsional khususnya komoditas jagung penting dilakukan sebagai sumber kajian dalam mencapai tingkat efisiensi ekonomi usahatani jagung. Disamping itu potensi pasar yang besar ini harus dibarengi dengan kebijakan yang berorientasi kepada ketahanan pangan rumahtangga petani sebagai pelaku utama dalam budidaya jagung.

Menurut Chung et al, (1997) ketahanan pangan dibagi menjadi tiga aspek: ketersediaan, akses dan pemanfaatan. Artinya, ketahanan pangan pada rumah tangga pertanian dapat diidentifikasi dengan melihat: (i) Ketersediaan dan jumlah pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, dengan memperhatikan dari 1 musim tanam ke musim tanam berikutnya; (ii) memastikan rumahtangga petani dapat makan 3 kali sehari melalui stabilitas pangan; (iii) aksesibilitas, yaitu kemampuan petani untuk mengakses pangan melalui produksi atau pembelannya sendiri; (iv) Mutu pangan, yaitu konsumsi pangan petani yang berupa protein hewani dan nabati. Baliwati (2004) menyatakan bahwa ketahanan pangan bagi petani memerlukan akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup setiap saat untuk memenuhi kebutuhan petani dan menjalani kehidupan yang produktif dan sehat.

Indeks Jonsson dan Toole diadopsi dari Maxwell et al. (2000) digunakan untuk mengukur ketahanan pangan, dan domain pengukurannya adalah pengeluaran pangan rumah tangga dan konsumsi kecukupan gizi. Menurut (Praza & Shamadiyah, 2020) terdapat korelasi yang kuat antara pangsa pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Proporsi pengeluaran pangan mempunyai hubungan berbanding terbalik dengan tingkat ketahanan pangan, semakin tinggi nilai proporsi pengeluaran pangan ($\geq 60\%$ dari total pengeluaran rumahtangga), maka rumah tangga petani dinyatakan sebagai rumahtangga yang rawan pangan atau tidak tahan pangan. Tingkat pendapatan penentu utama dalam pola konsumsi dan gaya hidup rumahtangga. Pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan daya beli yang lebih tinggi, yang mengarah pada peningkatan akses terhadap pangan berkualitas lebih baik. Selain faktor ekonomi, faktor lain yang juga berperan dalam pembentukan pola konsumsi adalah faktor sosial, budaya, dan selera. Seluruh faktor yang disebutkan merupakan variabel yang mempengaruhi kualitas pangan rumahtangga dan mempengaruhi nilai gizi dan kesehatan anggota keluarga (Ariningsih, 2016).

Ditemukan permasalahan serius: pada tahun 2020, hasil produksi jagung di Kabupaten Lombok Tengah hanya mencapai 36,71 kuintal/hektar. Nilai tersebut merupakan nilai produktivitas terendah dibandingkan dengan rata-rata produktivitas jagung kabupaten/kota lain di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mencapai 60,58 Ku/Ha, atau rata-rata produktivitas jagung nasional yang mencapai 54,74 Kuintal/Ha (FR, Septiadi, & Nursan, 2022). Rendahnya produktivitas berdampak langsung pada rendahnya tingkat pendapatan dan daya beli petani. Situasi ini berpotensi menjadi kendala bagi petani dalam mengakses pangan, energi, gizi, dan protein sehingga membuat petani berisiko terjerumus ke dalam kerawanan pangan. Produktivitas jagung disebut masih rendah akibat kondisi sosial ekonomi petani yang kurang mendukung. Beberapa faktor sosial ekonomi antara lain umur petani, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, kepemilikan aset (modal) dan

kepemilikan tanah (Husaini, 2012). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Menganalisis kondisi sosial-ekonomi petani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika; (2) Menganalisis tingkat ketahanan pangan petani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam riset ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik survei, yaitu wawancara langsung dengan responden dengan berpedoman pada instrumen pertanyaan yang dibuat dalam bentuk kuesioner.

Lokasi riset dilaksanakan di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan lokasi riset didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Pujut merupakan lokasi keberadaan daerah penyangga KEK Mandalika berada. Pada penelitian ini dipilih Desa Rembitan dan Desa Mertak sebagai lokasi penelitian karena dua Desa tersebut merupakan Desa yang memiliki luas lahan jagung paling besar dibanding Desa lain di daerah penyangga KEK Mandalika. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 40 responden yang diambil secara accidental sampling. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan analisis ketahanan pangan berdasarkan pendekatan rasio pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Hasil dan Pembahasan menguraikan hasil pengolahan data, interpretasi penemuan secara logis, dan mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan. Penyampaian hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan.

Karakteristik Petani Jagung di daerah penyangga KEK Mandalika

Hasil pengolahan data menunjukkan rata-rata usia petani jagung diketahui berusia 40 tahun (Tabel 1). Menurut rilis dari (BPS, 2019), kategori usia produktif berada pada kisaran usia 15-64 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani jagung di lokasi penelitian merupakan petani pada usia produktif.

Tabel 1. Karakteristik Petani Jagung di daerah penyangga KEK Mandalika

No	Identitas Responden	Keterangan
1.	Jumlah petani (orang)	40
2.	Rata-rata Umur (tahun)	39
3.	Rata-rata Pendidikan Formal (tahun)	8
4.	Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)	3
5.	Rata-rata pengalaman usahatani (tahun)	4,4
6.	Rata-rata luas lahan jagung (are)	53

Sumber: data primer diolah (2022)

Rata-rata petani jagung telah menempuh pendidikan hingga 8 tahun. Artinya rata-rata pendidikan petani tidak sampai lulus Sekolah Menengah Pertama (9 tahun). Artinya sebagian besar petani jagung memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Hasil temuan ini menjadi catatan penting bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah yang harus bekerja keras untuk mendorong masyarakat tani menempuh pendidikan hingga minimal SMA (Program wajib belajar 12 tahun). Padahal hasil riset (Herminingsih & Rokhani, 2014) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani memiliki pengaruh positif terhadap perilaku manajerial petani dalam usahatani. Dimana pada petani yang berpendidikan tinggi, petani tersebut cenderung lebih memiliki prinsip dan mau untuk mengambil resiko dalam manajemen usahatani.

Berdasarkan informasi di lapangan juga diperoleh jumlah anggota keluarga petani tiga orang. Hanya saja setelah di wawancara secara mendalam tidak semua keturunan dari petani

mau menekuni profesi sebagai petani. Sebagian dari anak petani lebih tertarik bekerja di sektor non-pertanian. Bekerja di sektor non-pertanian dipandang memiliki tingkat upah dan nilai sosial yang relatif lebih tinggi dibanding bekerja di sektor pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wehantouw, Manginsela, & Moniaga, 2018) bahwa tingkat upah pada sektor non-pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan upah pada sektor pertanian. Hal ini juga memperkuat stereotip masyarakat bahwa pekerjaan yang bernilai sosial tinggi adalah pekerjaan di bidang non-pertanian seperti industri, pendidikan, dan perbankan.

Luas areal panen (lahan) petani jagung dalam penelitian ini rata-rata seluas 53 are atau setara dengan lahan seluas 0,53 hektar. Nilai ini sedikit lebih besar dibanding rata-rata kepemilikan lahan petani di Indonesia seluas 0,4 hektar/petani (Septiadi, 2016).

Kondisi Sosial-Ekonomi Petani Jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika

1. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung

Analisis biaya yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi total biaya produksi yang dilakukan petani jagung dalam menjalankan usahatani. Terdapat dua jenis biaya dalam penelitian ini, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi pengeluaran untuk pembayaran pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya untuk pembelian sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida, serta biaya tenaga kerja.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Petani Jagung Per Hektar di Daerah Penyangga KEK Mandalika, Tahun 2023

Biaya Produksi	Nilai (Rp/Hektar)
Biaya Tetap:	
a. Pajak Lahan	100.000
b. Penyusutan Alat	383.688
Total Biaya Tetap	483.688
Biaya Variabel:	
a. Biaya Sarana Produksi	3.598.071
b. Biaya Tenaga Kerja	7.215.275
Total Biaya Variabel	10.813.346
Total Biaya Produksi	11.297.034

Sumber: data primer, 2023 (diolah)

Total biaya produksi yang dikeluarkan petani jagung pada penelitian ini sebesar Rp. 11.297.034 per hektar. Nilai tersebut terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 483.688/hektar, dan biaya variabel sebesar Rp. 10.813.346 per hektar (Tabel 2). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Septiadi, Rosmilawati, Usman, & Hidayati, 2022) yang menunjukkan total biaya produksi jagung di Kabupaten Lombok Tengah senilai Rp. 13.401.103/hektar. Hasil serupa juga ditunjukkan dari hasil penelitian (Kurniawan et al, 2021), dimana total biaya produksi jagung di kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur sebesar RP. 8.107.899 per hektar.

Nilai penerimaan pada usahatani jagung di penelitian ini adalah nilai perkalian antara total produksi jagung dengan harga jagung. Pada penelitian ini, dalam satu kali produksi rata-rata produksi jagung senilai 5.580 Kg/Hektar. Dimana rata-rata harga jagung senilai Rp. 4.519/Kg, dengan demikian penerimaan usahatani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika sebesar Rp. 25.216.020/hektar (Tabel 3). Pendapatan usahatani jagung pada penelitian ini merupakan hasil pengurangan dari nilai penerimaan usahatani jagung terhadap total biaya produksi. Dimana pada penelitian ini telah diketahui nilai penerimaan usahatani jagung sebesar Rp. 25.216.020/hektar, dan biaya produksi senilai Rp. 11.297.034/hektar, sehingga nilai pendapatan usahatani jagung sebesar Rp. 13.918.986. Hasil ini sejalan dengan

penelitian (FR, Septiadi, & Nursan, 2022) yang menunjukkan nilai pendapatan petani jagung di Kabupaten Lombok Timur senilai Rp. 15.559.705/hektar.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Petani Jagung Per Hektar di Daerah Penyangga KEK Mandalika, Tahun 2023

Uraian	Nilai
1 Harga Jagung (Rp/Kg)	4.519
2 Produksi Jagung (Kg/hektar)	5.580
3 Penerimaan Usahatani Jagung (Rp/hektar)	25.216.020
4 Biaya Produksi Jagung (Rp/hektar)	11.297.034
Pendapatan Usahatani Jagung (Rp)	13.918.986

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

2. *Total Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani*

Pendapatan rumahtangga adalah sejumlah uang yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan oleh petani. Pendapatan rumahtangga dikelompokkan menjadi 2, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani. Pendapatan usahatani yaitu sejumlah pendapatan yang diperoleh petani dari sektor pertanian seperti usahatani, beternak, buruh tani, dan lainnya. Pendapatan non usahatani yaitu pendapatan yang diperoleh petani dari luar sektor pertanian seperti berdagang dan buruh kuli bangunan. Pendapatan rumahtangga merupakan salah satu faktor penentu tingkat kuantitas dan kualitas pangan rumahtangga. Rumahtangga yang memiliki pendapatan tinggi cenderung akan memperbaiki kualitas konsumsi pangannya. Sebaliknya, rumahtangga dengan pendapatan rendah cenderung mengkonsumsi makanan seadanya.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Petani Jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika, Tahun 2023

No.	Jenis Kegiatan Ekonomi Produktif	Nilai (Rp/tahun)	Persentase (%)
1.	Kegiatan Pertanian:		
	a. UT Tanaman Pangan (Jagung)	13.918.986,08	48,06
	b. Hasil Kebun dan tanaman tahunan	722.750	2,50
	c. Buruh Tani	2.956.966	10,21
	d. Beternak (sapi)	5.383.333	18,59
	e. Beternak (Ayam)	448.750	1,55
	Jumlah (1)	23.430.722,93	80,91
2.	Kegiatan Non pertanian:		
	a. Buruh Bangunan	3.279.000	11,32
	b. Pedagang	885.000	3,06
	Jumlah (2)	4.164.000	14,38
3.	Sumber Pendapatan Lainnya:		
	a. PKH	660.000	2,28
	b. BPNT	705.882	2,44
	Jumlah (3)	1.365.882	4,72
	Total Pendapatan RT Petani	28.960.605,28	100,00

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata pendapatan petani responden di Daerah Penyangga KEK Mandalika sebesar Rp. 28.960.605,28/tahun atau Rp. 2.413.383,77/bulan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sari, Indriani, & Hasanuddin, 2022) yang mengungkapkan bahwa pendapatan petani sebesar 3.091.000/bulan. Pada penelitian ini, nilai total pendapatan diperoleh dari kegiatan pertanian, kegiatan non pertanian, dan sumber pendapatan lainnya. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian sebesar Rp. 23.430.722,93 per tahun atau 80,91 % dari total keseluruhan pendapatan, terdiri dari pendapatan petani yang bersumber dari usahatani tanaman pangan per luas lahan garapan sebesar Rp. 13.918.924,08 per tahun atau 48,06 %, beternak (sapi) Rp 5.383.333 per tahun atau 18,59%, buruh tani sebesar Rp 2.956.966 atau 10,21%, serta kegiatan tanaman kebun (tanaman tahunan) dan berternak ayam dengan kontribusi rata-rata terhadap pendapatan sebesar 2,5% dan 1,55%.

Selain itu, pendapatan juga diperoleh dari dari kegiatan non pertanian dan sumber pendapatan lainnya. Pendapatan dari kegiatan non pertanian sebesar Rp. 4.164.000 per tahun atau 14,38 % dari total keseluruhan pendapatan, terdiri dari kegiatan usaha berdagang sebesar Rp. 885.000 per tahun atau 3,06%, serta bekerja sebagai buruh bangunan sebesar Rp. 3.279.000 per tahun atau 11,32 %. Sedangkan rata-rata pendapatan dari sumber lainnya yaitu sebesar Rp. 1.365.882 atau 4,72 % dari total keseluruhan pendapatan, terdiri dari pendapatan yang berasal dari bantuan PKH sebesar Rp. 660.000 per tahun atau 2,28% dan bantuan BPNT sebesar Rp. 705.882 per tahun atau 2,44%. Kontribusi pendapatan pendapatan rumah tangga petani dari sumber lainnya relatif sedikit, hal ini dikarenakan tidak semua responden memperoleh bantuan tersebut. Rinciannya sebagai berikut.

Pendapatan petani di Daerah Penyangga KEK Mandalika dari yang paling besar hingga paling kecil secara berurutan diperoleh dari kegiatan pertanian, kegiatan non-pertanian dan sumber pendapatan lainnya. Pendapatan petani yang bersumber dari kegiatan pertanian yang paling besar adalah kegiatan usahatani tanaman pangan, usaha ternak sapi, sedangkan pendapatan yang paling kecil diperoleh dari usaha ternak ayam.

3. *Total Pengeluaran Rumah Tangga Petani*

Pengeluaran rumah tangga merupakan total biaya (pengeluaran) yang dialokasikan untuk semua anggota rumah tangga. Dalam penelitian ini pengeluaran rumah tangga digolongkan menjadi pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan tanpa memperhatikan asal produk, maksudnya adalah dimana besarnya pengeluaran tetap diperhitungkan meskipun produk tersebut diperoleh dari hasil kebun, usahatani sendiri maupun berupa pemberian.

Tabel 5. Rincian Rata-Rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Rumahtangga Petani Jagung di daerah penyangga KEK Mandalika, Tahun 2023

No	Jenis Konsumsi Pangan	Rata-rata/bulan (Rp)	Persentase (%)
1.	Pangan Pokok :		
	a. Beras	185.500	19,93%
	b. Non-beras	43.738	4,70%
	Jumlah (1)	229.238	24,63%
2.	Lauk-pauk:		
	a. Lauk hewani (daging-ikan-telur):	170.445	18,31%
	b. Lauk nabati (Tahu-Tempe) :	46.875	5,04%
3	Sayuran	76.875	8,26%
4	Buah-buahan	32.909	3,54%
5	Makanan-minuman lainnya	80.262	8,62%
6	Bumbu-bumbuan	79.725	8,57%
7	Teh dan kopi	39.304	4,22%
8	Gula	29.778	3,20%
9	Rokok	145.385	15,62%

No	Jenis Konsumsi Pangan	Rata-rata/bulan (Rp)	Persentase (%)
	Jumlah Konsumsi Pangan	930.796	100,00%

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pengeluaran pangan rumah tangga petani di Daerah Penyangga KEK Mandalika sebesar Rp. 930.796 per bulan. Biaya pengeluaran tertinggi berasal dari biaya pengeluaran bahan pangan pokok yaitu pengeluaran untuk pembelian makanan pokok berupa beras maupun non beras sebesar Rp. 229.238 per bulan dengan pangsa sebesar 24,63 persen dari seluruh pengeluaran pangan.

Pangan pokok yang bersumber dari beras merupakan pengeluaran tertinggi yang dikeluarkan rumah tangga. Besarnya pengeluaran untuk pembelian beras karena frekuensi pemenuhan makan pokok berupa nasi untuk rumah tangga petani jagung rata-rata 3 kali dalam sehari, hal ini dapat mempengaruhi pola konsumsi pangan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan beras sebagai kebutuhan pokok utama. Disisi lain, pengeluaran untuk konsumsi pangan dari non-beras seperti umbi-umbian relatif kecil, yaitu sebesar Rp. 43.738/bulan dengan pangsa sebesar 4,70% dari total pengeluaran. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak begitu suka atau tertarik meskipun umbi-umbian termasuk dalam pangan pokok. Umbi-umbian hanya dikonsumsi beberapa kali dalam sebulan atau ketika ada keinginan untuk mengkonsumsinya. Selanjutnya, pengeluaran untuk pangan terbesar kedua adalah untuk pembelian lauk-pauk, baik lauk hewani (seperti daging ayam, daging sapi, ikan dan telur), maupun lauk nabati (seperti tahu dan tempe).

Menariknya, komponen pengeluaran terbesar ketiga adalah pengeluaran untuk pembelian rokok (kemasan dan rajangan). Untuk rokok kemasan saja pengeluarannya sebesar Rp. 145.385 per bulan atau dengan pangsa 15,62% dari total pengeluaran pangan rumah tangga, nilai ini besarnya mendekati pengeluaran untuk pembelian beras (pangsa 19,93%) sebagai makanan pokok. Berdasarkan temuan ini menandakan bahwa sebagian besar rumah tangga petani mengkonsumsi rokok. Artinya petani responden masih sangat menempatkan konsumsi rokok sebagai pengeluaran primer. Rata-rata satu orang pria dewasa menghabiskan rokok satu bungkus per hari, mereka menganggap bahwa rokok itu dapat menenangkan jiwa dan pikiran. Jadi rokok itu merupakan kebutuhan untuk psikis seseorang. Harga rokok yang mereka konsumsi per hari rata-rata Rp. 15.000 per bungkus. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hernanda, Indriani, & Kalsum, 2017) dan (Arida, Sofyan, & Fadhiela, 2015) yang mengemukakan bahwa pengeluaran untuk rokok masing-masing sebesar 21,61 persen dan 16,55 persen dari total pengeluaran pangan.

Tabel 6. Rincian Rata-Rata Pengeluaran Non pangan Bulanan Rumah tangga Petani Jagung di daerah penyangga KEK Mandalika, Tahun 2023

No.	Jenis Konsumsi Non pangan	Rata-rata/bulan (Rp)	Persentase (%)
1	Gas/Minyak Tanah	37.575	5,41
2	Kebersihan/Sanitasi	61.163	8,80
3	Pendidikan	250.026	35,99
4	Pulsa	50.475	7,27
5	Listrik	87.250	12,56
6	Bensin	87.282	12,56
7	Pakaian	120.987	17,41
	Jumlah Konsumsi Non-pangan	694.757	100

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani di Daerah Penyangga KEK Mandalika sebesar Rp. 694.757, dimana pengeluaran yang paling

besar adalah pengeluaran non pangan untuk pendidikan sebesar Rp. 250.026/bulan atau sekitar 35,99% dari total pengeluaran non pangan rumahtangga petani dan pengeluaran non pangan terkecil adalah pengeluaran non pangan untuk pembelian Gas/Minyak tanah sebesar Rp. 37.575/bulan sekitar 5,41% dari total pengeluaran non pangan rumahtangga petani.

Analisis Ketahanan Pangan Berdasarkan Pangsa Pengeluaran Pangan Rumahtangga

Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung lebih besar daripada pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani masing-masing sebesar Rp. 930.796/bulan dengan pangsa sebesar 57,26% dari total pengeluaran, serta Rp 694.757/bulan dengan pangsa sebesar 42,74 % dari total pengeluaran. Sehingga rata-rata total pengeluaran rumah tangga petani per bulan sebesar Rp. 1.625.553/bulan atau sebesar Rp. 19.506.632/tahun (Tabel 7).

Tabel 7. Rata-Rata Pengeluaran Rumahtangga Petani Jagung di daerah penyangga KEK Mandalika, Tahun 2023

No.	Jenis Pengeluaran	Per Bulan (Rp)	Per Tahun (Rp)	Pangsa (%)
1	Pengeluaran Pangan	930.796	11.169.548	57,26
2	Pengeluaran Non-Pangan	694.757	8.337.084	42,74
	Total Pengeluaran	1.625.553	19.506.632	100

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Menurut hukum Engel, ketika terjadi penurunan pendapatan, maka alokasi pendapatan untuk konsumsi kebutuhan pangan akan meningkat. Sebaliknya jika pendapatan meningkat maka konsumen akan membelanjakan pendapatannya untuk pangan dengan porsi yang semakin mengecil. Berdasarkan hukum Engel, petani responden relatif berpendapatan rendah (Sinaga, 2017).

Pangsa pengeluaran pangan merupakan rasio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga per bulan. Pangsa pengeluaran pangan dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga (Saputro & Fidayani, 2020). Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell et al., (2000) menyatakan bahwa jika pangsa pengeluaran <60 persen maka rumahtangga tersebut tahan pangan, tetapi jika pangsa pengeluaran pangan $\geq 60\%$ persen maka rumahtangga tersebut tidak tahan pangan. Pengeluaran pangan rumahtangga petani responden di lokasi penelitian sebesar 57,26% dari total pengeluaran rumahtangga, artinya bahwa secara umum rumahtangga petani responden masuk kedalam kategori tahan pangan. Meski nilai pangsa tersebut (57,26%) masih sedikit dibawah nilai 60%. Sehingga bisa dimaknai pula bahwa kelompok masyarakat petani ini masih termasuk kelompok rentan, terutama apabila terjadi shock (guncangan ekonomi) yang berdampak pada kenaikan harga pangan, maka hal tersebut berimplikasi pada ketahanan pangan kelompok masyarakat ini menjadi terancam (tidak tahan pangan). Fenomena ini terjadi karena penurunan daya beli masyarakat akibat kenaikan harga pangan, telah mendorong kelompok rentan ini lebih berfokus untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, khususnya kebutuhan pangan, sehingga porsi pengeluaran akan banyak dialokasikan untuk kebutuhan pangan (Zulkifli, Jokolelono, & Lutfi, 2015). Fenomena tersebut perlu diwaspadai masyarakat maupun pemerintah yang memiliki regulasi dalam mengelola ketersediaan, akses dan pemanfaatan terhadap pangan.

Tabel 8. Distribusi Rumahtangga Berdasarkan Pangsa Pengeluaran Pangan

Pangsa Pengeluaran	Jumlah (Rumah Tangga)	Persentase (%)	Ket.
Pangsa Pengeluaran Pangan < 60%	32	80	Tahan Pangan
Pangsa pengeluaran pangan $\geq$ 60%	8	20	Tidak Tahan Pangan
Jumlah	40	100	

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Meskipun secara umum rumahtangga petani responden dikategorikan tahan pangan, tetapi berdasarkan sebaran distribusi pada setiap rumahtangga masih terdapat petani yang termasuk kategori tidak tahan pangan sebesar 20% atau sebanyak 8 rumahtangga petani (Tabel 8). Perlu adanya dukungan dalam bentuk sebuah kebijakan dari pemerintah kepada rumah tangga petani terkait peningkatan kesejahteraan petani baik dari segi sumber daya manusia, pendidikan, ekonomi maupun dari segi pemenuhan asupan zat gizi sehingga dapat membantu dalam peningkatan ketahanan pangan rumahtangga petani dalam mencapai kualitas SDM yang berkualitas dan bersaing (Astuti, 2022).

KESIMPULAN

Rata-rata total pendapatan petani jagung sebesar Rp. 28.960.605,28/tahun, dengan rincian pendapatan dari kegiatan pertanian sebesar Rp. 23.430.722,93/tahun, pendapatan dari luar kegiatan pertanian sebesar Rp. 4.164.000/tahun dan pendapatan dari sumber lainnya sebesar Rp. 1.365.882/tahun. Adapun rata-rata total pengeluaran rumahtangga petani jagung sebesar Rp. 19.506.632/tahun, dengan rincian pengeluaran pangan sebesar Rp. 11.169.548/tahun, dan pengeluaran untuk non pangan sebesar Rp. 8.337.084/tahun.

Pengeluaran pangan rumahtangga petani responden di lokasi penelitian sebesar 57,26% dari total pengeluaran rumahtangga, artinya bahwa secara umum rumahtangga petani responden masuk kedalam kategori tahan pangan. Secara sebaran, terdapat 20% petani yang masih kategori tidak tahan pangan, dan 80% sisanya masuk kategori tahan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana IW, Widodo Y, Liman. (2015). Potensi Pakan Hasil Limbah Jagung di Desa Braja Harjosari Kecamatan Braja Seleh Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 3(3):170-174.
- Ardani N. 2009. Rantai Pasokan Jagung di Daerah Sentra Produksi Indonesia. *Jurnal Pangan*. 53(8): 73-85.
- Arida, A., Sofyan, & Fadhiela, K. (2015). Analysis of Household Food Security Based on Proportion of Food Expenditure and Energy Consumption (Case Study on Farmer Households Participating in the Food Independent Village Program in Indrapuri District, Aceh Besar District). *Jurnal Agrisep Unsyiah*, 16(1), 20–34.
- Ariningsih, E. (2016). Prospek Penerapan Teknologi Nano dalam Pertanian dan Pengolahan Pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 1. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.1-20>
- Astuti, N. F. W. (2022). Sosio Demografi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*, 4(2), 38-52.
- Baliwati, Y.F., et al. (2004). *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar. Swadaya.
- BPS. (2019). Data Sosial dan Kependudukan Indonesia. Retrieved from <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>
- Chung, K. (Ed.). (1997). Identifying the food insecure: The application of mixed-method approaches in India. *Intl Food Policy Res Inst*.

- FR, A. F. U., Septiadi, D., & Nursan, M. (2022). Income and Efficiency Analysis of Maize Farming in Pringgabaya District East Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(1), 365–373.
- Hermningsih, H., & Rokhani. (2014). Pengaruh perubahan iklim terhadap perilaku petani tembakau di kabupaten jember. *Jurnal Matematika, Saint, Teknologi*, 15(1), 42–51.
- Hernanda, E. N. P., Indriani, Y., & Kalsum, U. (2017). Pendapatan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis (JILA)*, 5(3), 283–291.
- Husaini, M. (2012). Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Barito Kuala. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(4), 9258.
- Kurniawan, Nia et al. (2021). Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agroteksos*. Vol 31. No. 2. Hal. 84–92.
- Maxwell, D., Levin, M. A. Klemeseu, M. Rull, S. Morris and C. Aliadeke. (2000). Urban Livelihoods and Food Nutrition security in Greater Accra, Ghana. Washington D.C: *IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial Research and World Health Organization*. Research Report No. 112.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah. (2021). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2021–2026.
- Praza, R., & Shamadiyah, N. (2020). Analisis Hubungan Pengeluaran Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Aceh Utara. *Agrijo*, 5(1), 23–34.
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agrica*, 13(2), 115–123. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4078>
- Sari, D., Indriani, Y., & Hasanuddin, T. (2022). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi, Petani Jagung Dan Nonpetani Di Kota Metro Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(1), 164. <https://doi.org/10.23960/jia.v10i1.5692>
- Septiadi, D. (2016). *Dampak Kebijakan Perberasan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia*. IPB, Bogor.
- Septiadi, D., Rosmilawati, R., Usman, A., & Hidayati, A. (2022). Socio-Economic Study of Maize Farming Households in The Buffer Area of Mandalika Special Economic Zone Central Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(3), 1049–1059.
- Sinaga, R. J. R., Lubis, S. N., & Darus, M. B. (2017). Kajian faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Medan. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(5), 15067.
- Soekartawi. (2006). *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Jakarta (ID) : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wehantouw, A. D., Manginsela, E. P., & Moniaga, V. R. B. (2018). Faktor Beralihnya Tenaga Kerja Anak Petani Ke Sektor Non-Pertanian di Desa Treman Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 14(2), 1. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20098>
- Zulkifli, Z., Jokolelono, E., & Lutfi, M. (2015). Analisis Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *Jurnal Elektronik Program Pascasarjana Universitas Tadulako*, 3(12), 169–177. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/434129-none-22e367b9.pdf>